

PERANG STIGMA ANTARA SISWA IPA/IPS DI MAN LASEM

Siti Mu'awanah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
sitimuawanah85@yahoo.com

M. Jacky

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
jackyfliders@gmail.com

Abstrak

Adanya jurusan di jenjang sekolah menengah atas hanya menimbulkan dikotomi yang berujung pada perang stigma antara siswa IPA dan IPS. Dengan fokus penelitian pada konsep diri siswa IPA/IPS dilihat dari segi stigma. Penelitian ini menggunakan teori konsep diri dari George Hebert Mead yaitu *I* (ego), siswa melakukan tindakan diluar definisi orang lain dan konsep *Me* yaitu siswa melakukan tindakan sesuai dengan definisi orang lain. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Subjek penelitian yang diambil dari jurusan IPA/IPS, yang diambil secara purposive sampling. Dengan teknik pengumpulan data secara primer (wawancara dan observasi) dan sekunder (dokumentasi dan internet). Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menstigma antara IPA/IPS dapat dikategorikan menjadi 4 kategori diantaranya yaitu intelektual, moral, religi dan *life style*. Akan tetapi stigma siswa IPA tidak terdapat kategori religius. Dengan kategori tersebut, kebanyakan siswa lebih dominan menjadi Me dibandingkan dengan I. Sedangkan siswa yang dominan memilih I hanya satu dari sekian banyak stigma yang ada.

Kata kunci: Konsep diri, Stigma, Siswa IPA - IPS

Abstract

The presence of the major position on the level of senior high school, Only cause a dichotomy that led to the stigma of war between students of science and social class. With focus research on the concept of self students IPA / IPS seen from the perspective of the stigma. This research using self-concept theory of mead namely I (ego), Students take action outside the definition of others .While the concept of me is the students perform the act in accordance with the definition of others. The method used are qualitative of descriptive set, with the approach interaksionisme symbolic. Subject of study that is derived from the IPA / social class, taken purposively of sampling. By applying a technique data collection primary (interviews and observation) and secondary (documentation and the internet). The research indicated that between activities menstigma IPA / social class can be described as being four categories of them namely intellectual, morality religious and life style. But the stigma of science are not religious. With the category most students more dominant into Me compared with I. While students dominant I choose only one of the many the stigma exist.

Keywords: Self concept, Stigma, Student of IPA – IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan tingkat menengah ke atas, siswa akan dihadapkan pada pilihan yang berkaitan dengan penjurusan. Tujuan dari adanya penjurusan, tidak terlepas dari suatu harapan agar siswa bisa menyalurkan bakat dan minat yang dimilikinya. Dengan demikian tujuan tersebut sesuai dengan UU No.20 tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Hasbullah, 2008:4). Akan tetapi

Penjurusan tersebut masih bersifat kontradiksi dengan UU diatas karena realitasnya hanya menimbulkan suatu masalah bagi siswa. Problem yang sering kali dijumpai terkait penjurusan adalah adanya dikotomi antar jurusan.

Bentuk dikotomi yang sering terjadi dalam suatu masyarakat, yaitu bahwa terdapat persepsi jurusan IPA lebih berkualitas dibandingkan dengan jurusan lainnya. Persepsi tersebut ternyata dibenarkan oleh M. Nuh yang pernah menjabat sebagai Menteri pendidikan, bahwa penjurusan hanya menimbulkan suatu diskriminasi. Pernyataan tersebut diperjelas dengan anggapan siswa dari jurusan IPA lebih pandai dibandingkan jurusan IPS dan bahasa. (<http://www.pekalongankab.go.id/fasilitas->

web/artikel/sosial-budaya/3231-kurikulum-baru-sma-hapuskan-diskriminasi-dan-dikotomi-penjurusan.html).

Praktek dikotomi juga diakui oleh Retno Listyarti selaku sekjen federasi serikat guru Indonesia, Ia berpendapat bahwa jurusan IPA lebih prestise dibandingkan jurusan IPS. Penyebab dari anggapan tersebut, disinyalir adanya keinginan siswa untuk memasuki jurusan IPA, dan tidak sanggup memenuhi syarat tersebut. Akibatnya siswa tersebut terpaksa dimasukkan ke dalam jurusan IPS. (<http://www.pekalongankab.go.id/fasilitas-web/artikel/sosial-budaya/3231-kurikulum-baru-sma-hapuskan-diskriminasi-dan-dikotomi-penjurusan.html>).

Dampak yang dirasakan dari adanya persepsi bahwa siswa IPA lebih unggul dibandingkan dengan jurusan IPS, menimbulkan perang stigma baik yang dilakukan siswa IPA maupun siswa IPS. Setiap siswa mengunggulkan jurusannya dan merendahkan jurusan lainnya. Fenomena tersebut juga terjadi di MAN Lasem, sekolah yang beradadibawah naungan menteri agama. Sekolah tersebut menyediakan 3 jurusan diantaranya jurusan IPA, IPS dan PK. Jurusan yang sudah lama keberadaanya adalah IPA dan IPS, sedangkan jurusan baru ada sekitar 3 tahunan. Sehingga stigma lebih dominan dilakukan siswa yang berasal dari jurusan IPA dan IPS. Stigma yang biasanya dilontarkan siswa IPA ke IPS yaitu bahwa siswi IPS *engkek-engkek*, karena cara berpakaianya yang ketat serta jalannya yang dibuat-buat. Selain itu dianggap menor dandanannya dan brosnya besar-besar. Siswi IPS juga dianggap PK, hal ini disebabkan cara interaksi dengan laki-laki yang tidak ada batasannya ketika duduk bersama. Sedangkan siswa IPS dianggap "*preman dan ndablek*", karena cara bicaranya yang kurang sopan. Kemudian dianggap elek-elek dan lebih tampan dari siswa IPA. Berbeda dengan stigma yang dilakukan IPS terhadap IPA, bahwa siswi IPA dianggap *engkek*, stigma tersebut melekat dengan ditandai dandanannya yang tebal serta cara berkerudung dengan bros yang ditaruh dipundak. Lain halnya stigma yang diberikan kepada siswa IPA yang mendapatkan julukan kealimen, dimana siswa IPA lebih banyak yang pendiam.

Fenomena diatas tentunya sangat memprihatinkan. Jurusan yang seharusnya bisa mengembangkan bakat dan minat siswa hanya menjadi ajang untuk memberikan stigma. Maka dengan adanya fenomena tersebut, peneliti *focus* dengan penelitian yang berkaitan konsep diri siswa baik dari IPA maupun IPS.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan untuk pisau analisis masalah ini, adalah konsep diri I dan Me dari Mead. Bahwa setiap

individu bisa memilih untuk menjadi *I* atau *Me*, yaitu antara mengiyakan atau menolak. *I* menurut Mead terdiri dari empat jenis, yaitu 1) awal terjadinya proses sosial, 2) terdapat hal-hal yang terpenting didalamnya, 3) representasi diri tiap individu, 4) *I* juga dianggap lebih kreatif dan dinamis, sehingga dianggap representasi dari masyarakat modern. Kemudian *Me* berarti kesadaran individu akan tanggung jawab dan individu yang mempunyai kegiatan yang sama. (Ritzer, 2011:285-286). Jika siswa IPA atau IPS menolak stigma yang diberikan, maka dianggap sebagai *I*. Sedangkan yang menerima cenderung sebagai *Me*, siswa mengamini apa yang diberikan orang lain. Dengan adanya stigma tersebut maka akan terlihat siapa saja siswa yang akan bersifat individualistik dan yang memiliki sifat kebersamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang ingin diteliti. (Noor, 2011:34). Dengan menggambarkan simbol-simbol yang digunakan siswa baik dari IPA atau IPS. Dengan catatan siswa yang berkaitan dengan tindakan saling menstigma.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan interaksionisme simbolik menurut Mead. Dengan melihat individu bersifat aktif dan inovatif dan perilaku setiap individu tidak bisa diramalkan. (Mulyana, 2002:75) Dalam penelitian ini, subjek dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Dengan engan kriteria sebagai berikut: 1) subjek yang mengelompok dan individual, 2) memiliki intensitas untuk berinteraksi dengan jurusan lain, 3) berasal dari jurusan IPA atau IPS.

Teknik pengambilan data dengan cara observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan model analisis interaktif, menurut Miles dan Huberman terdapat tiga tahap yang harus dilalui diantaranya, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini biasanya ditentukan oleh banyak sedikitnya data, sehingga pada waktu peneliti sudah mencapai tahap penarikan kesimpulan dan data yang didapat masih kurang. *Alternative* yang diambil dengan melakukan kegiatan pengumpulan data lagi. (Idrus, 2007:181)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri siswa IPA dari segi stigma

Siswa IPA dan IPS sering terlibat dalam kegiatan perang stigma, baik dilakukan didepan siswa yang bersangkutan maupun dibelakang siswa yang bersangkutan. Siswa IPA adalah siswa yang dikenal dengan kepandaianya serta patuh pada aturan. Akan tetapi adanya dikotomi

menimbulkan beberapa perang stigma. Stigma yang diterima oleh siswa dapat dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu intelektual, moral dan *life style*.

a. Intelektual

Stigma yang masuk kategori ini biasanya diidentikkan dengan kegiatan menstigma siswa dalam hal akademik. Dengan stigma yang berupa *sok pinter* (merasa pandai) dan dianggap tidak semua siswa IPA memiliki kemampuan akademik yang bagus. Stigma tersebut membentuk konsep diri siswa IPA yaitu konsep *I* (ego) dengan beberapa tindakan, seperti pada saat ujian mengerjakan sendiri dan mendapatkan nilai bagus pada mata pelajaran tertentu.

Konsep diri yang diperankan oleh siswa IPA tidak hanya berkaitan dengan konsep *I* dan *Me* diperankan oleh siswa. Konsep ini diperankan pada saat ujian. Siswa IPA melakukan tindakan saling menyontek. Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan akademik. Selain itu masih banyak siswa IPA yang remidi, hal ini dapat dilihat dari pengumuman yang ditempel di mading.

b. Moral

Stigma yang berkaitan dengan moral, biasanya mengacu pada etika yang dianggap benar atau tidak dalam masyarakat umum. Ada beberapa stigma yang diterima oleh siswa IPA yang meliputi *kemaruk* (suka menguasai fasilitas yang disediakan pihak sekolah), *mbaot golek pacar* (pandai dalam mendapatkan pacar baru dari kelas X) dan munafik (tindakan serta tampilan di sekolah berbeda dengan di luar sekolah). Maka dengan beberapa stigma yang dilekatkan oleh siswa IPA, konsep *I* diperankan oleh siswa IPA, yaitu siswa cenderung tidak memanfaatkan fasilitas sekolah. Biasanya dilatar belakangi dengan jumlah siswa IPS diruangan tertentu lebih banyak dibandingkan siswa IPA. Stigma yang berupa *mbaot golek pacar*. Konsep yang diperankan tidak sesuai dengan definisi siswa IPS. Tindakan yang diperlihatkan, yakni berpacaran dengan siswa IPS sendiri dan tidak berpacaran dengan siswa baru. Selain itu stigma yang dilekatkan dirinya dalam bentuk stigma *munafik*. Ia memilih menunjukkan konsep *I* dengan melakukan tindakan yang menunjukkan penampilan yang tidak jauh berbeda dengan di sekolah, seperti tetap memakai pakaian sopan, meskipun tidak memakai kerudung. Selain dalam hal penampilan siswa juga menunjukkan *attitude* baik, ketika berpacaran diluar sekolah secara wajar.

Selanjutnya konsep *me* siswa IPA, yaitu stigma dalam bentuk *kemaruk*. Siswa IPA melakukan tindakan dengan menguasai fasilitas sekolah seperti memakai kipas angin di ruang BK tanpa berbagai dengan guru, memakai komputer dan fasilitas lainnya. Namun berbeda lagi

dengan konsep *me* yang diperankan oleh siswa IPA dalam bentuk stigma *mbaot golek pacar*. Siswa melakukan aktifitas PDKT sampai dengan mendapatkan pacar baru dari siswa baru. Meskipun awalnya antara siswa IPA dan IPS bersaing untuk mendapatkan orang yang sama. Akan tetapi dimenangkan oleh siswa IPA. Dengan mengambil jalan keluar selain tawuran yaitu pihak yang menjadi rebutan diberi pilihan antara memilih siswa laki-laki dari IPA atau IPS. Stigma lain seperti munafik, siswa menunjukkan konsep *Me* pada saat diluar sekolah. Penampilan yang ditampilkan berbeda dengan memakai pakaian lengan pendek dan rok pendek. Dalam hal berpacaran ia cenderung memeluk pacarnya dengan melakukan kontak fisik sangat dekat tanpa jarak.

c. Life style

Dalam kategori ini berkaitan dengan asesoris yang digunakan serta penampilan dan atribut yang digunakan. Maka bentuk stigma yang diterima oleh siswa IPA yaitu *engkek* (dalam hal berpenampilan yang sesuai dengan peraturan sekolah) dan *bu hajah* (penggunaan bros di salah satu pundak siswa). Beberapa stigma tersebut, konsep *I* yang diperankan oleh siswa IPA yang dimulai dari stigma *engkek*, yaitu siswa cenderung memakai seragam dengan baju yang dikeluarkan, sepatu berwarna selain hitam dan lain-lain, hal ini juga tidak terlepas dari pihak sekolah memberikan kebebasan dalam berpenampilan (hari bebas).

Sedangkan stigma *bu hajah*, siswa IPA juga memerankan, yaitu siswa cenderung memakai model berkerudung lanjutan (menyematkan bros di leher) dan model kesamping (bros disematkan dengan posisi miring dekat dengan telinga). Konsep diri yang biasanya dilewati oleh siswa IPA tidak hanya *I* saja, tetapi juga meliputi konsep diri sebagai *me*. Oleh karena itu, siswa IPA memerankan diri dalam menanggapi stigma *engkek* dengan memakai baju yang dimasukkan, kerudung identitas MAN, sepatu hitam dan kaos kaki disesuaikan hari yang sudah ditentukan pihak sekolah. Siswa IPA juga menunjukkan konsep *me* yang berkaitan dengan stigma *bu hajah*, dengan memakai model kerudung seperti definisi orang lain dari siswa IPS, yaitu menyematkan bros di pundak dengan ukuran bros sedang dan besar.

Konsep diri siswa IPS dari segi stigma

Stigma yang dilekatkan pada siswa IPS lebih banyak dibandingkan stigma siswa IPA, hal ini ditunjukkan dengan kategori stigma menjadi 4 kategori, yaitu intelektual, moral, religi dan *life style*.

a. Intelektual

Stigma yang melekat pada siswa IPS, berupa stigma bodoh. Stigma ini dapat dikatakan berkaitan dengan

masalah akademik. Dengan stigma ini, siswa IPS menunjukkan konsep *I* dalam bentuk tindakan pada saat ujian. Siswa IPS mendapatkan nilai bagus dibandingkan dengan siswa IPA. Perbandingannya lebih pada mata pelajaran dengan bobot kesulitan sama atau soal yang sama.

Selanjutnya konsep *Me* siswa IPS ditunjukkan dengan melakukan tindakan menyontek baik melalui teman yang masih satu ruangan, maupun diluar ruangan ujiannya dengan melalui SMS. Selain itu siswa IPS banyak yang harus ikut remidi. Dalam hal memilih jurusan IPS, lebih pada ketidakmampuan dalam hal mata pelajaran di jurusan IPA dan takut mengalami stres. Konsep *Me* juga dapat dilihat dari pilihan jurusan yang dipilih siswa IPS di perguruan tinggi, yaitu tidak berani mengambil jurusan yang susah. Dengan alasan kemampuan akademiknya lemah.

b. Moral

Stigma yang masuk dalam kategori moral terdapat 4 bentuk stigma, yaitu *gedonan* (suka menggoda), *tukang malak* (suka meminta-minta uang), *tukang ngerasani* (membicarakan orang lain), dan PK (pelayan kopi). Dengan beberapa stigma yang dilekatkan pada siswa IPS, maka konsep *me* yang diperankan yaitu tindakan yang berkaitan dengan stigma *gedonan*, dengan melakukan kegiatan menggoda baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi yang menjadi sasaran tidak hanya siswa di MAN Lasem tetapi juga dari luar sekolah. Kriteria orang yang digoda oleh siswa IPS adalah perempuan yang cantik dan perawakannya lucu, tetapi orang yang digoda laki-laki biasanya lebih pada memiliki perawakan lucu saja.

Selanjutnya bentuk stigma berupa *tukang malak*, maka ia menggunakan konsep *me* dengan meminta-minta uang kepada siswa satu jurusan maupun jurusan lain. Hal ini biasanya dilakukan baik di kelas, aula, kantin, KOPSIS dan di jalan yang masih satu area sekolah. Bentuk stigma berupa *tukang ngerasani*, ia cenderung melakukan kegiatan membicarakan orang lain, baik di kelas, didepan kelas dan aula. Dalam hal berinteraksi antara siswa laki-laki dan perempuan, siswa IPS mendapatkan stigma PK. Maka konsep *me* yang ditunjukkan dengan melakukan kegiatan bercanda dengan kontak tubuh yang dekat, selain itu merangkul pundak juga merupakan hal yang biasa.

Tindakan yang dilakukan siswa IPS tidak sesuai dengan definisi siswa IPA, yaitu siswa menjadi *I* yang berkaitan dengan stigma *gedonan*. Tindakan yang dilakukan lebih pada kegiatan tidak menggoda atau hanya diam saja. Hal ini dilatar belakangi oleh rasa sungkan dari siswa IPS. Siswa IPS juga menjadi *I* pada stigma *tukang ngerasani* dengan tidak membicarakan orang lain

terutama siswa IPA. Akan tetapi lebih tertarik membicarakan acara di televisi. Selain itu stigma *tukang malak* yang dilekatkan kepada siswa IPS, maka konsep *I* diperankan dengan tidak melakukan kegiatan meminta-minta uang. Sedangkan konsep *I* yang berkaitan dengan pelayan kopi, maka siswa IPS akan cenderung menjaga jarak pada saat duduk atau bercanda dengan temannya. Hal ini lebih pada melihat sosok yang sedang diajak bercanda atau berbicara seperti siswa yang pendiam.

c. Religi

Siswa IPS tidak hanya mendapatkan stigma yang berkaitan dengan intelektual dan moral, tetapi siswa juga mendapatkan stigma yang berkaitan dengan religi/ lebih pada hal yang berbau agama. Siswa IPA memberikan stigma pada siswa IPS, bahwa siswa IPS *bento* (membaca bacaan seperti Al-qur'an dengan nada yang dibuat-buat) dan *keset* (malas dalam hal beribadah, seperti sholat dhuha, dhuhur dan istighosah). Maka siswa IPS memainkan peranannya sebagai *I* pada stigma *bento*, yaitu membaca Al-qur'an dengan baik dan benar (khusyu'). Sedangkan konsep *Me* yang cenderung pada definisi siswa IPA terhadap siswa IPS, bahwa siswa IPS *bento*. Siswa cenderung melakukan tindakan sesuai dengan definisi siswa IPA, dengan tidak membaca ayat-ayat Al-qur'an. Akan tetapi membuat-buat bacaan dan nadanya juga dibuat-buat. Stigma dalam bentuk *keset*, siswa IPS cenderung menjadi *me* dengan malas melakukan ibadah sholat dhuha dengan alasan tempatnya kotor dan terlambat. Sedangkan sholat dhuhur tidak dilakukan lebih pada alasan malas (pada saat tidak ada les), tidak mengikuti istighosah dengan lebih memilih untuk pulang (ketika tidak ada les). Akan tetapi siswa IPS terkadang rajin mengikuti kegiatan religi seperti sholat dhuha, dhuhur dan istighosah. Aktifnya siswa dalam hal beribadah, menunjukkan konsep *Me* yang dipilih oleh siswa IPS.

d. Life style

Siswa IPS dalam hal finansial juga menjadi sorotan bagi siswa IPA. Dengan memberikan stigma kepada siswa IPS, bahwa siswa IPS *royal/plang-plong*. Stigma tersebut terjadi dengan melalui proses sosial antara siswa IPS dengan siswa IPA. Siswa IPS memiliki kebiasaan menghambur-hamburkan uang. Baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. Akibatnya siswa IPS membentuk diri dengan menjadi *I* dan *me*. Konsep *me* yang lebih pada definisi siswa IPA, siswa IPS akan cenderung melakukan kegiatan untuk membelanjakan uangnya untuk bermain bilyard, merokok dan minum kopi. Dalam kegiatan ini siswa IPS cenderung mengeluarkan uang yang banyak, biasanya diatas Rp 50.000,00.

Kegiatan membelanjakan uang tidak akan dilakukan, jika siswa tidak memiliki uang. Melainkan siswa IPS akan cenderung mencari uang dengan melakukan taruhan futsal dengan jumlah uang minimal Rp 250.000,00. Selain itu ada juga yang mencari uang dengan bekerja pada saat liburan. Kegiatan tersebut, menunjukkan konsep *I* (tindakannya tidak sesuai dengan definisi siswa IPA).

PENUTUP

Simpulan

Siswa IPA/IPS ketika dipertemukan, maka yang terjadi adalah dikotomi diantara keduanya. Dengan adanya dikotomi, juga mendorong adanya perang stigma antara siswa IPA/IPS. Jika siswa IPA mendapatkan stigma yang berkaitan dengan intelektual, moral dan *life style*. Sedangkan stigma yang dilekatkan pada siswa IPS, masuk dalam beberapa kategori diantaranya yaitu intelektual, moral, religi dan *life style*.

Maka dengan beberapa stigma yang didapatkan oleh siswa IPA atau IPS. Maka konsep diri yang diperankan oleh siswa IPA sebagai *Me* yaitu memerankan diri seperti definisi siswa IPS. Konsep *I* siswa IPA, dengan melakukan tindakan diluar definisi orang lain. Sebaliknya siswa IPS juga sama dengan siswa IPA, juga memerankan konsep *I* dan *Me*. Konsep *Me* dengan memerankan diri sesuai dengan definisi siswa IPA dan konsep *I* yang diperankan dengan melakukan tindakan lebih pada *ego* atau tidak sesuai dengan definisi siswa IPA. Adanya keterkaitan dari *I* dan *Me*, maka konsep diri terkait dengan stigma. Maka siswa IPA/IPS cenderung pada konsep *Me*. Akan tetapi ada bentuk stigma seperti *Bu hajjah*, yang diperankan siswa IPA dengan lebih dominan pada *I*.

Saran

Adanya fenomena siswa IPA/IPS dalam melakukan kegiatan saling menstigma, berkaitan dengan peranan beberapa pihak baik pihak sekolah maupun masyarakat. Pihak-pihak tersebut telah melakukan dikotomi antara siswa IPA dan IPS. Wujud dikotomi yang lebih pada memandang jurusan IPA lebih dominan dibandingkan jurusan lainnya. Dampaknya antara siswa IPA dan IPS tidak bisa saling membaaur, maka diharapkan pihak-pihak yang terkait seperti masyarakat, yaitu orang tua, dengan memberikan pengarahannya yang sifatnya netral. Sedangkan pihak sekolah seperti guru, seharusnya tidak cenderung memberikan pembelajaran dengan contoh menstigma siswa jurusan IPA/IPS. Hal yang paling penting pihak guru tidak menceritakan kelemahan-kelemahan dari siswa baik dari jurusan IPA maupun IPS.

Intinya pihak –pihak yang berkaitan diharapkan bisa netral.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian ilmu-ilmu sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah, One Edition*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern, Six Edition*. Jakarta: Kencana.
- Situs resmi Pemerintah Kabupaten Pekalongan. 2012. *Kurikulum Baru SMA Hapuskan Diskriminasi dan Dikotomi Penjurusan*. (Online). (<http://www.pekalongankab.go.id/fasilitas-web/artikel/sosial-budaya/3231-kurikulum-baru-sma-hapuskan-diskriminasi-dan-dikotomi-penjurusan.html>). Diakses pada tanggal 08 oktober 2013).